

NEWS

Ruby Zukri Alamsyah, Menelusuri Jejak Digital di Balik Perkara Besar

Updates. - TNIAD.NET

Nov 23, 2025 - 18:07



Ruby Zukri Alamsyah

TOKOH - Di tengah perkembangan teknologi yang semakin cepat, kejahatan tidak lagi selalu meninggalkan jejak dalam bentuk sidik jari, dokumen kertas, atau benda-benda fisik. Banyak bukti justru tersembunyi di dalam komputer, telepon genggam, jaringan digital, hingga rekaman elektronik. Di ruang seperti itulah Ruby Zukri Alamsyah membangun perjalanan profesionalnya.

Lahir pada 23 November 1974, Ruby dikenal sebagai salah seorang ahli digital forensik Indonesia. Keahliannya membawanya masuk ke berbagai ruang yang tidak sederhana—mulai dari ruang pelatihan keamanan informasi hingga ruang persidangan, tempat data digital harus diterjemahkan menjadi bukti yang dapat dipahami secara hukum.

Dalam berbagai perkara, Ruby kerap hadir sebagai saksi ahli. Ia juga aktif sebagai pelatih di bidang keamanan informasi, sebuah bidang yang menuntut ketelitian, pemahaman teknologi, serta kemampuan membaca jejak-jejak elektronik yang sering kali tidak terlihat oleh mata biasa.

Keahliannya dalam digital forensik kemudian memperoleh pengakuan melalui sertifikasi internasional. Ruby tercatat sebagai salah satu orang Indonesia yang memiliki sertifikasi forensik digital internasional. Ia juga disebut sebagai orang Indonesia pertama sekaligus satu-satunya orang Indonesia yang menjadi anggota High Technology Crime Investigation Association atau HTCIA.

Pencapaian tersebut menjadi salah satu bagian penting dalam perjalanan profesionalnya di dunia investigasi teknologi.

Dari Bangku Sekolah Menuju Dunia Teknologi Informasi

Perjalanan Ruby menuju dunia digital dimulai melalui pendidikan. Ia menempuh pendidikan menengah di SMA Negeri 4 Jakarta.

Setelah menyelesaikan pendidikan sekolah menengah, Ruby memilih bidang teknologi sebagai jalan akademiknya. Ia melanjutkan pendidikan di Universitas Gunadarma, Jakarta, dan menempuh program sarjana di bidang Teknologi Informasi. Dari sana, ketertarikannya terhadap teknologi terus berkembang.

Ruby kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang magister di Universitas Indonesia, juga dalam bidang Teknologi Informasi. Pendidikan tersebut menjadi salah satu fondasi yang mengantarkannya semakin jauh masuk ke wilayah keamanan informasi dan forensik digital.

Bidang ini tidak sekadar berbicara mengenai komputer. Digital forensik menuntut seorang ahli untuk memahami bagaimana data dibuat, disimpan, dipindahkan, dihapus, bahkan bagaimana sebuah jejak digital yang tampaknya telah hilang dapat kembali ditemukan dan dianalisis.

Di kemudian hari, kemampuan seperti itulah yang membawa Ruby berhadapan dengan sejumlah perkara besar di Indonesia.

Ketika Jejak Digital Berbicara di Persidangan

Perjalanan Ruby sebagai ahli digital forensik mempertemukannya dengan berbagai kasus yang menyita perhatian masyarakat. Salah satunya adalah perkara **pembunuhan aktivis HAM Munir**.

Kasus tersebut menjadi salah satu perkara besar dalam sejarah hukum Indonesia. Dalam perkara seperti ini, setiap informasi, komunikasi, dan data elektronik dapat memiliki arti penting dalam proses pembuktian.

Nama Ruby juga dikaitkan dengan penanganan perkara pembunuhan artis Alda Risma. Ia juga terlibat dalam perkara pembunuhan Nasrudin Zulkarnaen, sebuah kasus yang pada masanya mendapat perhatian luas dari masyarakat dan media.

Perkara lain yang pernah bersinggungan dengan keahliannya adalah kasus kematian Ketua DPRD Sumatera Utara, Abdul Aziz Angkat. Namun dunia digital forensik tidak hanya berkaitan dengan perkara pembunuhan.

Ruby juga menangani persoalan yang berhubungan dengan penggelapan pajak, pencucian uang, hingga penggelapan kartu kredit. Berbagai kasus tersebut memperlihatkan bagaimana teknologi telah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari penyelidikan modern.

Komputer, telepon genggam, transaksi elektronik, serta komunikasi digital dapat menjadi sumber informasi penting. Di situlah seorang ahli forensik digital bekerja. Bukan sekadar melihat apa yang tampak di layar, tetapi menelusuri apa yang tersimpan di baliknya.

Perdebatan di Ruang Sidang

Perjalanan profesional Ruby juga pernah membawanya terlibat dalam perdebatan terbuka mengenai metode dan standar analisis digital.

Salah satu peristiwa yang cukup mendapat perhatian terjadi dalam persidangan perkara Marcella Zalianty dan Ananda Mikola pada April 2009.

Pada 16 April 2009, Roy Suryo hadir sebagai saksi ahli yang diajukan oleh jaksa penuntut umum. Empat hari kemudian, pada 20 April 2009, giliran Ruby Zukri Alamsyah hadir sebagai saksi ahli.

Ruby diajukan oleh O.C. Kaligis, kuasa hukum Ananda Mikola. Di ruang persidangan itulah muncul perbedaan pandangan mengenai analisis bukti digital.

Ruby membantah kesaksian yang sebelumnya diberikan Roy Suryo. Menurut Ruby, analisis digital harus mengikuti standar dan prosedur yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah maupun profesional.

Ia mempertanyakan standar operasional yang digunakan Roy Suryo sebagai ahli telematika. Dengan merujuk pada standar internasional, Ruby menilai hasil analisis tersebut tidak valid dan tidak memenuhi kualitas yang diperlukan sebagai barang bukti.

Perbedaan pandangan itu kemudian berkembang menjadi perhatian publik. Bukan semata-mata persoalan dua orang ahli yang berbeda pendapat, tetapi juga menyentuh persoalan yang lebih mendasar: bagaimana sebuah bukti digital seharusnya diperiksa, dianalisis, dan dipertanggungjawabkan di hadapan hukum.

Dalam dunia forensik, prosedur merupakan bagian penting. Sebuah data tidak cukup hanya ditemukan. Cara data tersebut diperoleh, diamankan, diperiksa, dianalisis, hingga disampaikan kepada pengadilan harus dapat dijelaskan dengan jelas.

Memperagakan Modus Pencurian ATM

Nama Ruby kembali menjadi perhatian publik pada **Januari 2010**. Ketika itu, ia tampil di sebuah stasiun televisi untuk memperagakan bagaimana modus pencurian melalui ATM dapat dilakukan.

Tujuannya berkaitan dengan pemahaman mengenai modus kejahatan yang menggunakan teknologi. Namun demonstrasi tersebut kembali memunculkan perdebatan.

Roy Suryo menyampaikan keresahannya terhadap tindakan tersebut dan menilai demonstrasi seperti itu memiliki persoalan etika. Perbedaan pandangan kembali muncul.

Di satu sisi, penjelasan mengenai modus kejahatan dapat menjadi bagian dari edukasi masyarakat agar lebih memahami ancaman keamanan. Di sisi lain, muncul pertanyaan mengenai sejauh mana sebuah metode kejahatan boleh diperagakan secara terbuka agar informasi tersebut tidak justru disalahgunakan.

Peristiwa itu memperlihatkan salah satu dilema dalam dunia keamanan informasi. Pengetahuan diperlukan untuk meningkatkan kewaspadaan. Namun pengetahuan yang sama juga harus disampaikan secara bertanggung jawab.

Membaca Bukti yang Tidak Terlihat

Perjalanan Ruby Zukri Alamsyah pada akhirnya memperlihatkan bagaimana perkembangan teknologi telah mengubah wajah penegakan hukum. Pada masa lalu, penyelidikan mungkin lebih banyak bergantung pada dokumen fisik, saksi mata, atau barang bukti yang ditemukan langsung di tempat kejadian.

Kini, sebuah telepon genggam dapat menyimpan ribuan informasi. Sebuah komputer dapat merekam aktivitas penggunaannya. Transaksi dapat meninggalkan jejak elektronik.

Pesan yang telah dihapus sekalipun dapat menjadi bagian dari proses pemeriksaan digital. Semua itu membutuhkan ilmu dan metode khusus untuk membacanya.

Ruby memilih berada di bidang tersebut. Dari pendidikan teknologi informasi di Universitas Gunadarma dan Universitas Indonesia, langkahnya berkembang menuju dunia keamanan informasi dan digital forensik.

Kemudian ruang kerjanya semakin luas. Dari laboratorium digital menuju ruang pelatihan. Dari analisis perangkat elektronik menuju ruang persidangan. Dari sebuah data mentah menuju informasi yang dapat memiliki arti dalam proses

hukum.

Dan dalam perjalanan itu, Ruby Zukri Alamsyah menjadi salah satu nama yang ikut memperkenalkan pentingnya digital forensik dalam penegakan hukum di Indonesia. Sebab di zaman ketika kehidupan manusia semakin terhubung dengan teknologi, sebuah perkara tidak selalu meninggalkan jejak di dunia nyata.

Kadang-kadang jejak itu berada jauh di dalam perangkat digital. Tersembunyi dalam data. Tertinggal dalam sistem. Dan menunggu seseorang yang memahami cara membacanya. (PERS)